

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan kayu manis di Indonesia pada tahun 2000-2022 dapat dilihat melalui luas lahan, jumlah produksi, produktivitas, kinerja ekspor dan impornya.
 - (a) Luas areal penanaman kayu manis cenderung meningkat hingga tahun 2014 dengan total luas lahan mencapai 109.654 Ha, namun pada tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan dikarenakan adanya alih fungsi lahan.
 - (b) Produksi kayu manis Indonesia cukup berfluktuasi dengan puncak tertinggi pada tahun 2009 sebesar 106.270 Ton, dengan produktivitas tanaman sebesar 1,03 Ton/Ha.
 - (c) Rata-rata pertumbuhan ekspor per tahunnya dari sisi volume adalah sebesar 1,27% dan dari sisi nilai sebesar 12,00%.
 - (d). Rata-rata pertumbuhan impor kayu manis per tahunnya dari sisi volume 0.89% dan dari sisi nilai impornya sebesar 68,86%. Rasio pertumbuhan ini menunjukkan bahwa negara Indonesia masih cenderung mengekspor kayu manis, namun perlu di perhatikan dari sisi nilai impornya.
2. Analisis daya saing kayu manis dilakukan dari sisi keunggulan komparatif (RCTA) dan keunggulan kompetitif (XCI). Berdasarkan analisis daya saing yang telah dilakukan berikut hasil yang diperoleh: (a) Berdasarkan perhitungan RCTA Indonesia menempati posisi kedua dengan nilai RCTA sebesar 21,815. (b) Berdasarkan perhitungan XCI Indonesia menempati posisi keempat dengan nilai XCI sebesar 1,008. Melalui kedua perhitungan ini dapat disimpulkan ekspor kayu manis negara Indonesia berdaya saing di pasar internasional.

5.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara keseluruhan volume ekspor kayu manis Indonesia memang masih lebih besar dari pada impornya, namun mulai dari tahun 2013 peningkatan volume impor melonjak cukup signifikan. Hal ini dikarenakan semakin besarnya impor kayu manis oleh dari negara-negara lain untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan adanya alih fungsi lahan. Untuk mengantisipasi kenaikan impor yang semakin tinggi maka dibutuhkan peran pemerintah dalam meningkatkan penawaran kayu manis

domestik dengan peningkatan produksi dan produktivitas kayu manis sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor kayu manis Indonesia di pasar Internasional.

2. Peningkatan daya saing kayu manis Indonesia dari segi keunggulan komparatif dapat dilakukan dengan memberikan nilai tambah atau diversifikasi pada kayu manis. Diversifikasi kayu manis dapat dilakukan dengan mengembangkan industri hilir pengolahan kayu manis menjadi bumbu, bubuk, minyak kayu manis dan oleoresin. Melalui diversifikasi tersebut maka diharapkan juga dapat meningkatkan nilai ekspor kayu manis Indonesia.

Sedangkan untuk peningkatan daya saing kayu manis Indonesia dari segi keunggulan kompetitif dapat dilakukan dengan membidik pasar-pasar baru bagi ekspor kayu manis Indonesia. Selain itu juga dibutuhkan peran pemerintah untuk menyiapkan dukungan dalam industri pengolahan kayu manis, misalnya dengan perbaikan infrastruktur dan insentif untuk para pelaku industri kayu manis sehingga dapat meningkatkan minat dalam pengembangan industri kayu manis di Indonesia.

3. Penelitian ini hanya menganalisis daya saing kayu manis Indonesia di pasar Internasional. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis pengaruh harga domestik terhadap peningkatan ekspor kayu manis di pasar Internasional, karena pada kenyataannya salah satu faktor yang sangat mempengaruhi ekspor kayu manis adalah harga domestik. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis sensitivitas harga domestik terhadap ekspor kayu manis di pasar dunia